



Research Article

Kajian Pragmatik; Penggunaan Deiksis Pada Dialog Percakapan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari

Sofea Anggraini¹, Dwi Fitria²

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; feralupa7@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura, Indonesia; Fitriyadw32@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 17, 2024

Revised : October 12, 2024

Accepted : October 26, 2024

Available online : November 13, 2024

How to Cite: Sofea Anggraini, & Dwi Fitria. (2024). Pragmatic Study; The Use of Deixis in the Dee Lestari Coffee Philosophy Short Story Conversation Dialogue. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 361-373. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.76>

Pragmatic Study; The Use of Deixis in the Dee Lestari Coffee Philosophy Short Story Conversation Dialogue

Abstract. This research aims to analyze the use of deixis in dialogue between characters in the short story Filosifi Kopi by Dee Lestari. Meanwhile, the object is the use of deixis in dialogue between characters in the short story Filosofi Kopi by Dee Lestari. Research data was collected using document study techniques. The collected data was analyzed using descriptive-qualitative techniques. The results of the research show that there are 3 existing deixis, namely person deixis, place deixis, time deixis, and no discourse deixis was found in the dialogue. In place deixis it is possible that the pragmatic basis of place deixis is psychological distance. On the other hand, time deixis that is not included is calendar time and clock time. From the results that have been analyzed, persona deixis, place deixis, time deixis,

in the dialogue between characters in the short story Filosofi Kopi by Dee Lestari, there are several words that are the same but have different purposes. Not all the same words have the same purpose, but there are some that have different purposes. The conclusions in this research are the results of the analysis of the dialogue in the short story Filosofi Kopi by Dee Lestari which has been described, found 8 persona deixis, 5 place deixis, 7 time deixis, and no discourse deixis found in the dialogue.

Keywords; Pragmatic, deixis, Filosofi Kopi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis pada dialog antartokoh dalam cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. Sedangkan objeknya adalah penggunaan deiksis pada dialog antartokoh dalam cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 deiksis yang ada, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan tidak ditemukannya deiksis wacana pada dialog tersebut. Dalam deiksis tempat dimungkinkan bahwa dasar-dasar pragmatik deiksis tempat adalah jarak psikologis. Disisi lain, deiksis waktu yang tidak termasuk adalah waktu di kalender dan waktu jam. Dari hasil yang sudah dianalisis, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, pada dialog antartokoh pada cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari terdapat beberapa kata yang sama namun tujuan yang berbeda. Tidak semua kata yang sama memiliki tujuan yang sama, namun ada beberapa tujuan yang berbeda. Simpulan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dialog pada cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari yang telah dipaparkan, ditemukan 8 deiksis persona, 5 deiksis tempat, 7 deiksis waktu, dan tidak ditemukannya deiksis wacana pada dialog tersebut.

Kata Kunci ; Pragmatik, Deiksis, Filosofi Kopi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Bahasa sering kali kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, Dengan adanya bahasa kita sebagai manusia bisa mengetahui segala informasi dengan mudah. Maka dari itu kita juga harus menguasai kaidah-kaidah bahasa seperti luasnya pemahaman tentang kosa kata, struktur bahasa dan sebagainya. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tentunya penutur suatu bahasa terikat terhadap aturan-aturan sosial masyarakat yang ada dalam masyarakat tutur. Dan bahasa yang dipakai oleh masyarakat tentunya juga tidak akan pernah terlepas dari konteks Sosial, karena bahasa selain alat untuk berkomunikasi bahasa juga mempunyai fungsi sosial.

Menurut Chaer (2007:34) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Karena dari bahasa inilah komunikasi yang kita gunakan dapat menimbulkan adanya interaksi sosial. Dalam kehidupan manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya untuk mempergunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan untuk menciptakan adanya proses sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, atau antara orang perorangan dan kelompok manusia, jika dua orang itu bertemu maka interaksi sosial akan terjadi. (Sudaryanto 2010:21).

Salah satu ilmu Kajian tentang bahasa adalah Pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang memfokuskan pada studi mengenai bagaimana makna dihasilkan melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Pragmatik lebih tertarik pada bagaimana makna berubah sesuai dengan konteks penggunaannya, Anri Nofitria 2024 (Yule, 2017). Dimana pada konteks ini mencakup beberapa informasi yang berkaitan dengan mitra tuturnya, lokasi, waktu serta tujuan dari sebuah komunikasi tersebut. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Dalam kehidupan di masyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya adalah bahasa. Menurut Sumarlam dkk; 2017 (Leech 1983: 1) menyatakan bahwa secara lebih tegas bahwa kita tidak akan benar-benar mengerti sifat hakiki bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu penggunaan bahasa di dalam komunikasi. Jadi, Pentingnya pragmatik dalam memahami bahasa terletak pada fakta bahwa bahasa bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga merupakan alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Pragmatik mempelajari bagaimana makna dibangun melalui konteks, niat, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Misalnya, pernyataan yang tampaknya sederhana bisa memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi, nada suara, atau latar belakang budaya. Tanpa memahami elemen-elemen ini, kita mungkin hanya mengerti bahasa secara literal, tanpa menangkap esensi dan tujuan sebenarnya dari komunikasi tersebut. Dengan kata lain, pragmatik membantu kita untuk melihat bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kajian pragmatik khususnya pada Deiksis secara langsung dapat menghubungkan Struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan. Maka dari itu untuk mengetahui makna diluar konteks pragmatik memberikan kajian berupa Deiksis, dimana Deiksis ini memberikan gambaran hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis merupakan suatu kata yang memiliki sebuah referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan, Narayukti 2020 (Dalam Sunarwan 2014). Deiksis disini melibatkan tiga kategori yaitu Person (Orang), Place (Tempat), Time (Waktu).

Maka dari itu peneliti disini tertarik untuk meneliti sebuah percakapan yang terkandung dalam cerpen filosofi kopi karya Dee Lestari. Sinopsis singkat dari cerpen filosofi ini yakni menceritakan tentang pencarian jiwa dan perjalanan berdamai dengan masa lalu melalui kopi. Ben dan Jody adalah sahabat yang membangun kedai "Filosofi Kopi", sebuah kedai kopi terkemuka di Jakarta yang hanya menyediakan kopi terbaik Indonesia. Sebuah tantangan untuk membuat kopi yang sempurna dari seorang pengusaha membawa Ben dan Jody pada petualangan yang menyusun serpihan masa lalu mereka yang penuh getir dengan orang tua mereka masing-masing. Sebuah cerpen yang tidak hanya bercerita, tapi juga membuka wawasan baru untuk melihat kopi Indonesia dalam bingkai yang penuh gairah dan cinta. Sehingga bisa membuka sejarah baru tentang nikmatnya kopi Indonesia melalui cerpen filosofi

kopi karya dee lestari. Dari sinopsis tersebut terdapat banyak Deiksis yang terkandung didalam teks tersebut sehingga peneliti disini tertarik untuk menelitinya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Kajian Pragmatik; Penggunaan Deiksis Pada Dialog Percakapan Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari” maka jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa dialog percakapan antar tokoh yang mengandung deiksis pada cerpen “Filosofi Kopi” Untuk memperoleh data digunakan metode dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Landasan Teori

Deiksis merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian pragmatik, yang mengacu pada penggunaan elemen bahasa yang memerlukan pemahaman konteks untuk interpretasi makna Istilah "deiksis" berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "tunjuk" atau "indikasikan," dan merujuk pada cara bahasa menunjuk atau menghubungkan kata-kata dengan aspek-aspek situasional yang spesifik dari percakapan *Anri Nofitria 2024* (Levinson 2019), Deiksis melibatkan tiga kategori utama: person, place, dan time, masing-masing memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman makna dalam komunikasi sehari-hari.

1. Deiksis Person/orang

Deiksis person berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan. Kata ganti seperti "saya," "kamu," "mereka," dan "kita" adalah contoh klasik dari deiksis person. *Anri Nofitria 2024* (Levinson 2019), penggunaan deiksis person tidak hanya menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi tetapi juga menciptakan hubungan sosial dan hierarki antara pembicara dan pendengar. Misalnya, penggunaan kata ganti "saya" menunjukkan posisi pembicara sebagai individu yang berbicara, sementara "kamu" mengacu pada individu yang diajak bicara. Pemilihan kata ganti ini mempengaruhi dinamika interaksi dan dapat mencerminkan tingkat formalitas atau keakraban antara peserta komunikasi. Dengan demikian, Secara keseluruhan pemilihan kata ganti adalah cermin dari konteks sosial, hubungan antar individu, dan norma budaya yang ada. Memahami dinamika ini dapat membantu kita menjadi komunikator yang lebih efektif dan peka terhadap nuansa yang ada dalam interaksi kita. Dengan menyadari bagaimana kata ganti berfungsi, kita bisa membangun hubungan yang lebih baik, baik dalam konteks formal maupun informal.

2. Deiksis Place/ Tempat

Deiksis place merujuk pada penggunaan istilah yang menunjuk pada lokasi dalam situasi percakapan. Kata-kata seperti "di sini," "di sana," "di sebelah," dan "dekat" berfungsi untuk menunjukkan posisi fisik yang relevan pada saat berbicara, *Anri Nofitria 2024* (Yule, 2020). Deiksis place membantu dalam menempatkan

peristiwa atau objek dalam konteks spasial yang diperlukan untuk pemahaman yang tepat. Melalui penggunaan deiksis, penutur dapat memberikan informasi yang jelas dan spesifik, memfasilitasi pemahaman yang tepat. Dengan menyadari pentingnya deiksis tempat, kita bisa menjadi komunikator yang lebih efektif, terutama dalam situasi yang memerlukan kejelasan dan ketepatan dalam menggambarkan lokasi atau posisi objek dan peristiwa.

3. Deiksis Time /waktu.

Deiksis time berkaitan dengan referensi temporal yang menetapkan waktu dari tindakan atau peristiwa. Istilah seperti "hari ini," "kemarin," "besok," dan "sekarang" membantu dalam menentukan kerangka waktu dari percakapan atau peristiwa yang dibicarakan Anri Nofitria 2024 (Grice, 1989). Deiksis ini memainkan peran penting dalam menentukan urutan dan durasi peristiwa dalam komunikasi.

PEMBAHASAN

Dalam sebuah pernyataan yang merupakan sebuah keterkaitan dengan suatu objek yang mana didalamnya pasti ada sebuah makna, banyak makna dalam sebuah bahasa. Adakalanya manusia memaknai satu atau lebih dari sebuah kalimat, dimana pasti ada arti yang sama tetapi kata yang berbeda. Seperti yang akan dibahas pada cerpen filosofi kopi karya dee lestari, yang mana menceritakan sebuah kisan dimana ada dua karakter utama bernama ben dan jody, mereka selalu berusaha dalam menuju puncak kenikmatan dari sebuah kopi. Kopi yang memang selalu mereka impikan sejak muda untuk menjadi penjual kopi yang sukses. Tak hanya itu cerita ini juga membahas tentang pencarian jiwa dan perjalanan berdamai dengan masa lalu melalui kopi. Ben dan Jody adalah sahabat yang membangun kedai. "Filosofi Kopi", sebuah kedai kopi terkemuka di Jakarta yang hanya menyediakan kopi terbaik Indonesia. Sebuah tantangan untuk membuat kopi yang sempurna dari seorang pengusaha membawa Ben dan Jody pada petualangan yang menyusun serpihan masa lalu mereka yang penuh getir dengan orang tua mereka masing-masing. Sebuah cerpen yang tidak hanya bercerita, tapi juga membuka wawasan baru untuk melihat kopi Indonesia dalam bingkai yang penuh gairah dan cinta. Sehingga bisa membuka sejarah baru tentang nikmatnya kopi Indonesia melalui cerpen filosofi kopi karya dee lestari. Pembentukan suatu penelitian dari cerpen filosofi kopi karya dee lestari melalui pendekatan deiksis dalam pragmatik, yang mana akan melibatkan suatu bentuk dasar yang telah dijelaskan melalui suatu pembahasan. Dalam sebuah percakapan yang akan diulas, ada beberapa hal yang masuk dalam pendekatan deiksis, yang mana disitu ada berbagai macam kategori.

Dalam sebuah ulasan yang berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan, juga penggunaan istilah yang menunjuk pada lokasi dalam situasi percakapan, yang mana juga berkaitan dengan referensi temporal yang menetapkan waktu dari tindakan atau peristiwa tersebut diceritakan. Disitulah pembahsan suatu dialog yang akan masuk dalam salah satu metode penelitian. Fenomena deiksis merupakan suatu cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Seperti kata saya, sini, sekarang adalah kata-kata deiksis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata saya, sini, sekarang baru

dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Berbeda halnya dengan kata batu, rumah, kertas, ditempat manapun, pada waktu kapanpun kata itu diucapkan, referen yang diacu tetaplah sama.

Deiksis Person/Orang

Deiksis persona menurut Rahyono (2012:250) merupakan kategori deiksis yang paling tinggi kadar kedektisannya jika dibandingkan dengan deiksis ruang dan deiksis waktu, semua pronominal persona bersifat deiktis. Penutur merupakan pusat orientasi deiksis yang menentukan referen yang ditunjukkan oleh penutur. Dan deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratektual, yang berfungsi sebagaimana menggantikan suatu acuan atau (anteseden) yang ada di luar wacana. Ada tiga bentuk kata ganti persona, yaitu 1) kata ganti persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. (2) untuk kata ganti persona kedua adalah kategorisasi rujukan kepada lawan bicara. dan (3) kata ganti persona ketiga adalah bentuk kata ganti yang merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara yang berada di luar tindak komunikasi atau tidak sedang berada di area komunikasi. Berikut adalah contoh data tersebut.

- Kutipan teks

*“Itu yang membuat **saya** mencintai minuman ini. Kopi itu sangat berkarakter”
“Seperti pilihan **anda** ini, cappuccino. Ini untuk orang yang menyukai kelembutan sekaligus keindahan “ben tersenyum seraya mendorong cangkir.
“**anda** tahu, cappuccino ini kopi paling genit”(Lestari,2006: 4)*

Tabel 1. Temuan Deiksis Persona

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Saya	Aku/Sipengunjung perempuan
2.	Anda	Kamu/Sipengunjung perempuan
3.	Anda	Kamu/Sipengunjung perempuan

Pejelasan yang ada pada tabel tersebut, adalah suatu deiksis persona yang mana berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk dari referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan. Seperti contoh nomor 1. lalah **saya**, yang mana sipembicara adalah si pengunjung perempuan yang sedang berbicara pada ben untuk memesan kopi, dan untuk contoh nomor 2. lalah **anda**, yang mana sipembicara adalah ben yang berbicara kepada si perempuan tentang kopi yang sempurna, dan untuk contoh yang ke 3. lalah **anda**, yang mana juga memicu kepada posisi pembicara yaitu ben si tokoh utama sebagai individu yang berbicara kepada silawan bicaranya yaitu pengunjung siperempuan.

- Kutipan teks

*“Berbeda dengan café latte, meski penampilannya cukup mirip. Untuk cappuccino dibutuhkan standar penampilan yang tinggi. **Mereka** tidak boleh kelihatan sembarangan, kalau bisa terlihat seindah mungkin.” “Seorang*

penikmat cappuccino sejati, pasti akan memandangi penampilan yang terlihat di cangkirnya sebelum mencicipi. Kalau dari pertama sudah kelihatan acak acakan dan tak terkonsep, bisa bisa mereka gak mau minum” sambil menjelaskan, dengan terampil ben membentuk buih cappuccino yang mengapung dicangkir itu menjadi bentuk hati yang apik. (Lestari, 2006: 4).

Tabel 2 Temuan Deiksis Persona

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Mereka	Cappuccino
2.	Mereka	Para Pengunjung/Pembeli Kopi

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, adalah suatu deiksis persona yang mana berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk dari referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan. Dalam table tersebut ada dua contoh yang sama, yaitu kata **mereka**, namun memiliki kata ganti atau arti dan rujukan yang berbeda. Si pengarang menjadikan kata **mereka** tidak hanya pada satu arti saja, melainkan memiliki maksud yang melebihi dari satu, atau arti yang berbeda. Contoh nomor 1. Pengarang menggunakan kata **mereka** yang merujuk bukan pada manusia, melainkan pada kopi cappuccino. Dengan kalimat “**Mereka** tidak boleh kelihatan sembarangan, kalau bisa terlihat seindah mungkin” kalimat itu mengartikan bahwa kopi itulah yang taidak boleh memiliki sembarang rasa dan bentuk. Kata **mereka** sangat merujuk pada kopi. Berbeda dengan contoh nomor 2. Kata mereka yang merujuk kepada manusia, yang mana disitu memang jelas untuk para pembeli, dengan kalimat yang sudah jelas, “*Kalau dari pertama sudah kelihatan acak acakan dan tak terkonsep, bisa bisa mereka gak mau minum*” Dari situlah, sudah jelas bahwa kata **mereka** memang dirujuk atau diterjemahkan pada manusia yaitu si pembeli bukan pada kopi lagi, oleh si pengarang.

- *Kutipan teks*

“Tidak terasa, kita sudah punya kedai ini setahun lebih.”

“Bagaimana kamu bisa mengkonvens jumlah yang tak terhingga itu ke dalam sebuah daftar minuman?” (Lestari, 2006:6).

“Aku sudah keliling dunia dan mencoba semua kopi terenak, tapi belum ada yang rasanya seperti ini. Akhirnya aku bisa berkata bahwa ada ramuan kopi yang rasanya SEMPURNA.” (Lestari, 2006:12).

Tabel 3. Temuan Deiksis Persona

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1)	Kita	Ben Dan Jody
2)	Kamu	Kamu/ Jody
3)	Aku	Kamu/ Ben

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, adalah suatu deiksis persona yang mana berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk dari referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan. Untuk contoh Deiksis berupa persona jamak dapat dilihat pada kutipan data yang pertama yaitu deiksis bentuk **kita**. Bentuk **kita** bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja penyapa, tetapi juga pesapa, dan mungkin pula pihak lain. Dalam konteks cerpen ini, deiksis **kita** merujuk kepada tokoh Ben dan sahabatnya, yaitu Jody. Untuk concoh yang kedua Deiksis bentuk kamu biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi (Alwi, 2008:253). Bentuk **-mu** merupakan variasi dari bentuk kamu, hanya ada perbedaan jika menggunakan bentuk **-mu**, biasanya partisipan mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur ataupun status sosial.

Dalam konteks cerpen ini, deiksis kamu merujuk kepada Jody. Saat tokoh Ben berbicara mengenai buku minuman yang dinamakan buku menu, ketika itu ben heran kenapa Jody bisa mengkondens buku itu dengan jumlah yang banyak kedalam sebuah daftar minuman. Maka dari itu mereka memulai percakapan. Kemudian, Untuk contoh Deiksis berwujud persona tunggal dapat dilihat pada kutipan terakhir. Bentuk **aku** sebagai bentuk bebas memiliki bentuk terikat, yaitu **aku** adalah Ben. Halliday dan Hasan (1976:54) mengemukakan bahwa pronomina persona dalam relasi posesif merupakan pronomina persona yang berhubungan dengan kepemilikan, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat. Ketiga bentuk tersebut digunakan dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Seperti pada contoh terakhir, yaitu **aku** atau tokoh utama bernama Ben berbicara dengan Jody mengenai sebuah rasa dari kopi yang sempurna. Penggunaan persona ketiga bentuk **aku** paling mendominasi dalam temuan deiksis pada cerpen ini. Menurut Muhyidin (2018), banyaknya penggunaan persona ketiga disebabkan pengarang berusaha memperkenalkan tokoh utama agar mudah dikenali oleh pembacanya dan secara komunikasi agar lebih akrab dengan mitra tuturnya.

Deiksis Place/Tempat

Berdasarkan hasil penelitian pada cerpen filosofi kopi karya dee lestari ditemukan beberapa deiksis ruang. Kata yang bersifat deiksis ruang yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis ruang lokatif berupa **sini** dan **sana**. Kemudian, deiksis ruang demonstratif berupa kata **ini**, **itu**, dan **begitu**.

1. Deiksis Ruang Lokatif

Deiksis ruang lokatif adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang yang dipandang dari partisipan dalam peristiwa berbahasa. Berikut adalah contoh data tersebut.

- Kutipan teks

*“Belum tentu. Tetapi semua karakter dan kehidupan ada di **sini**.”(Lestari, 2006:6).*

*Tiba tiba ben menghambur keluar. Aku tak menahannya. Ku biarkan dia duduk sendirian di bawah pohon besar di luar **sana**. (Lestari, 2006:22).*

Tabel 4. Temuan Deiksis Ruang

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Sini	Kedai Kopi
2.	Sana	Pohon Besar

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, Deiksis ruang yang bersifat lokatif pada table pertama ditandai dengan kata **sini** dan pada table kedua ditandai dengan kata **sana**. Deiksis ruang lokatif umumnya mengacu kepada yang bersifat dekat dengan penutur dan bersifat jauh dari penutur (Halliday dan Hassan, 1976:57). Pada table pertama, frasa di **sini** merujuk kepada tempat penutur, yaitu kedai kopi Ben dan Jody. Ini bersifat dekat dengan penutur. Pada table kedua, frasa dari **sana** merujuk kepada tempat tokoh pak seno yang mana Ben dan Jody duduk menikmati kopi buatan Pak Seno dengan merenung karena menurutnya sangatlah nikmat dibandingkan dengan buaatannya sendiri, dan tokoh Ben keluar menuju pohon besar dan duduk sendirian di bawah pohon itu. Ini bersifat jauh dari situasi pertuturan.

2. Deiksis Ruang Demonstratif

Deiksis ruang demonstratif berupa kata ini, itu, dan begitu. Berikut contoh data tersebut.

- Kutipan teks

“Coba minum...” Dengan sedikit ragu aku menyeruput. Sebuah kom- binasi rasa merambati lidahku. Hmm... **ini**... “Ben, kopi **ini**...” aku mengangkat wajahku, “SEMPURNA” (Lestari, 2006:12).

“Jody, hari ini aku mendapat tantangan besar” Aku, yang sedang sibuk berhitung dengan mesin hitung, hanya tergerak untuk mengangkat alis. “Oh, ya? Tantangan apa?” Ben menggeser mesin hitung **itu** jauh ke ujung meja. “Dengar dulu baik-baik...” (Lestari, 2006:8).

Ben memilih setiap kursi dan meja yang semuanya berbeda dengan mengetesnya satu-satu, paling tidak seperempat jam perbarang, la mencobanya sambil menghirup kopi, dan merasa-rasa dengan instingnya, apakah furnitur itu cukup 'sejiwa' dengan pengalaman minum kopi. **Begitu** juga dengan gelas, cangkir, bush kettle, poci, dan lain-lain. (Lestari, 2006:3).

Tabel 5. Temuan Deiksis Ruang

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Ini	Sekarang
2.	Itu	Mesin hitung
3.	Begitu	Benda

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, Deiksis demonstratif berupa kata ini pada contoh table yang pertama merujuk kepada benda, yaitu kopi. Dalam konteks

cerpen ini, tokoh aku (Ben), dia (Jody), yang mana sedang mencoba untuk menyicipi kopi baru buatan Ben, yang dijawab oleh Jody dengan jawaban sempurna, karena kopi itu memang terasa nikmat ketika Jody menyicipinya. Penggunaan bentuk **ini** merujuk kepada sesuatu yang berada di tempat penutur (Verhaar, 1999:406), sedangkan kata **itu** pada table yang kedua merujuk kepada tempat terletakinya suatu benda, yaitu dimana tokoh utama Ben menggeser mesin hitung jauh ke ujung meja. Deiksis **begitu** pada table yang ketiga merujuk kepada proses memilihnya tokoh utama terhadap semua benda yang akan digunakan untuk menyaji kopinya dengan sangat teliti. Kata **begitu** merupakan kontras dari kata **begini**. Kata **begitu** biasanya digunakan untuk penunjuk lokasi yang jauh dari penutur, sedangkan kata **begini** menunjuk yang dekat dengan penutur. Dalam hal ini, jauh dekatnya sesuatu bersifat psikologis (Alwi et al., 2008:264)

Deiksis Time/Waktu

Berdasarkan hasil penelitian dalam cerpen filosofi kopi karya Dee Lestari, ditemukan berbagai kata yang termasuk dalam deiksis waktu. Kata yang bersifat deiktis yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis waktu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu mendatang.

1. Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau berupa kata seperti kemarin, tiga tahun lalu, sebulan yang lalu, tadi, dan dulu. Berikut adalah contoh data tersebut.

- *Kutipan teks*

Sore **tadi** dia kedatangan seorang pengunjung, pria perlente berusia 30 tahunan. (Lestari, 2006:8).

Minggu minggu berlalu sudah. Sekitar tengah malam, ben tahu tahu menelponku, memaksaku datang ke kedai. (Lestari, 2006:11).

“Dari pertama kali tinggal disini, kopi itu sudah ada. Kalau tiwus itu dari nama alamat rumah anak gadis bapak. Waktu kecil **dulu**, tiap dia lihat Bungan kopi disini, dia suka ngomong tiwus tiwus gitu” dengan asik pak sono mendongeng. (Lestari, 2006:22).

Tabel 6. Temuan Deiksis Waktu

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Minggu Berlalu/Minggu Yang Lalu	Satu Minggu Yang Sudah Lewat
2.	Tadi	Beberapa Jam Yang Lalu
3.	Dulu	Beberapa Tahun Yang Lalu

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, merupakan deiksis yang sudah lama terjadi. Maka dari itu, Bentuk frasa **minggu yang lalu** pada contoh table pertama merupakan rujukan pada waktu yang telah terjadi. Kata silam sendiri berarti masa lalu. Dalam konteks cerpen ini, penggunaan frasa tersebut menggambarkan alur yang mundur, mengingat terjadinya di waktu kemarin pada tokoh utama. Kemudian, bentuk dari table kedua dan ketiga **tadi** dan **dulu** merujuk pada waktu sebelum

tuturan disampaikan kepada mitra tutur. Bedanya adalah kata tadi biasanya mengacu pada kejadian yang belum lama waktunya. Jika menggunakan kata dulu, biasanya waktunya sudah berlalu sangat lama. Penggunaan deiksis waktu lampau dalam cerpen ini merupakan salah satu cara pengarang dalam menggambarkan latar waktu kepada pembaca. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2013:318). Kejelasan deskripsi waktu dalam cerpen sangatlah penting. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mengetahui kapan sebuah peristiwa dalam cerpen terjadi.

2. Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis waktu sekarang merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, dalam novel ini ditandai oleh kata hari ini dan sekarang. Berikut contoh data tersebut.

- *Kutipan teks*

“Jody, **hari ini** aku mendapat tantangan besar” (Lestari, 2006:8).

“Berarti, aku harus kerja keras. Mulai **sekarang!**” (Lestari, 2006:10).

Tabel 7. Temuan Deiksis Waktu

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Hari ini	Sekarang
2.	Sekarang	Detik ini

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, merupakan deiksis **hari ini** merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan. Dalam konteks cerpen ini, tokoh utama yaitu (Ben) sebagai penutur mengatakan pada Jody temannya, bahwa dia mendapatkan tantangan untuk membuat resep kopi yang baru dan enak. Pada contoh table yang kedua, deiksis **sekarang** terjadi saat tokoh utama (Ben) yang mengatakan kepada Jody sahabatnya, bahwa dengan membuat resep baru tentang kopi dia harus bekerja keras mulai sekarang atau detik ini, yangmana dia memiliki keyakinan bahwa dia akan berhasil dalam menciptakan resep kopi yang baru. Penggunaan deiksis sekarang merupakan penegasan kepada ben untuk bekerja keras dalam membuat kopi yang baru.

3. Deiksis Waktu Mendatang

Deiksis waktu mendatang merujuk pada waktu setelah terjadinya tuturan. Deiksis yang ditemukan dalam data berbentuk kata besok, hari hari selanjutnya. Berikut adalah contoh data tersebut.

- *Kutipan teks*

Demikian pula dengan **hari hari selanjutnya**. Sejak diciptakannya ben's perfect, keuntungan kami meningkat, bahkan berlipat ganda. (Lestari, 2006:14).

“Ben, sudah tambah gelap.sepertiya kita tersasar. Cari penginapan saja dulu, **besok** pagi baru kita keluar lagi.” (Lestari, 2006:18).

Tabel 8. Temuan Deiksis Waktu

No	Deiksis Persona	Kata Ganti
1.	Hari Hari Selanjutnya	Besok/Besok Lusa/Minggu Depan
2.	Besok	Besok Pagi

Penjelasan yang ada pada tabel di atas, adalah Deiksis **hari selanjutnya** pada table yang pertama. merupakan deiksis waktu yang akan datang karena merujuk pada hari selanjutnya, kata selanjutnya berarti belum terjadi atau akan terjadi, karena Kata "selanjutnya" tidak termasuk kalimat, tetapi merupakan konjungsi temporal yang menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat. Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menunjukkan aktivitas yang akan dilakukan setelah itu. Dalam konteks cerpen, Jody mengatakan bahwa dengan adanya menu baru dari kopi yang dibuat Ben, sudah mengundang banyak pelanggan. Apalagi hari hari selanjutnya pasti akan semakin berlipat ganda pelanggan dan juga keuntungan mereka. Deiksis **besok** pada table yang kedua merujuk pada waktu yang akan datang karena bermakna satu hari setelah tuturan dinyatakan oleh penutur. Dalam konteks cerpen ini, dimana Jody membujuk ben untuk beristirahat dan bermalam terlebih dahulu, karena kondisi jalan yang begitu gelap dan Jody merasa dia tersasar ketika mereka menuju ke desa pemilik kopi yang bernama pak seno. Oleh karena itu Jody membujuk ben untuk melanjutkan perjalanannya besok pagi. Dengan maksud agar mereka tidak kecapean dan tidak terlalu dalam menelusuri lorong yang begitu gelap hingga tersasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahsan terhadap penggunaan deiksis pada dialog percakapan cerpen filosofi kopi karya dee lestari yang kajian pragmatic, banyak ditemukan deiksis didalam cerpen tersebut. Yangmana sipengarang menggunakan sudut pandang sebagai pencerita melalui pencerita orang pertama. Ada dua tokoh utama dalam cerpen tersebut, sehingga sipengarang menceritakan dengan sangat elegan dalam merakit sebuah kata atau kalimat yang termasuk dalam penggunaan deiksis tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar deiksis yang ditemukan dalam cerpen adalah deiksis persona bentuk aku. Persona pertama aku lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pengarang, pembaca, dan juga orang yang dekat seperti sahabat, yang di ceritakan pada cerpen tersebut yaitu si tokoh utama (Ben dan Jody) yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang pembuat kopi terenek sedunia.

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis sebab dalam keterampilan menulis diperlukan pemahaman tentang menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dan kalimat efektif. Selain itu juga penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap keterampilan membaca, karena dengan membaca kita bisa tau dan juga bisa menelaah diamana

kalimat yang tepat dan juga tidak tepat. Jadi oleh karena itu, kita harus memiliki keterampilan tersebut agar bisa meneliti dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa: Struktural Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Lestari, D. (2016). *Filosofi Kopi*. Benteng Pustaka.
- Muhyidin, Asep. 2018. "Referensi Endofora dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Litera*, Vol. 17, No. 3, hal.299--315.
- Narayukti (2020). *Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul "Surat Dari Puri"*; Sebuah Kajian Pragmatik "Deiksis"
- Nofitria, Anri dkk. (2024). *Wacana dan Pragmatik; Analisis Makna dalam Komunikasi*. Jawa Tengah ;CV. Eureka Media Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahyono, FX. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sudariyanto (2010). *Interkasi sosial*. Semarang: PT.Bengawan Ilmu
- Sumarlam, dkk (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.